

<b>Aspek</b>	<b>Pendidikan Moral</b>	<b>Pendidikan Nilai</b>
<b>Pengertian</b>	Proses pembentukan perilaku dan sikap berdasarkan norma moral universal (benar-salah, baik-buruk).	Proses internalisasi nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat.
<b>Tujuan</b>	Membentuk individu yang berperilaku etis dan memiliki integritas.	Membentuk individu yang memiliki orientasi nilai dalam kehidupan (seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi).
<b>Pendekatan</b>	Lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan norma moral.	Lebih menekankan pada refleksi, diskusi nilai, dan penilaian kritis terhadap nilai-nilai.
<b>Fokus Utama</b>	Perilaku moral (apa yang harus dilakukan).	Sistem nilai (mengapa suatu hal dianggap baik atau buruk).
<b>Metode Pembelajaran</b>	Keteladanan guru, pembiasaan, disiplin, dan nasihat moral.	Diskusi nilai, studi kasus, debat etis, dan refleksi pribadi.
<b>Evaluasi</b>	Berdasarkan perubahan perilaku dan sikap moral siswa.	Berdasarkan pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Penerapan di Sekolah Dasar dan Menengah**

Di Sekolah Dasar (SD), pendidikan moral biasanya diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Misalnya, membiasakan siswa mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, dan menghormati guru. Pendekatan ini efektif karena anak usia SD masih berada pada tahap konkret, di mana mereka meniru perilaku orang dewasa. Pendidikan nilai di SD dilakukan secara sederhana, misalnya melalui cerita bergambar, lagu, dan permainan edukatif yang menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab.

Sementara di Sekolah Menengah (SMP/SMA), pendidikan nilai mulai diarahkan pada pemahaman dan refleksi kritis. Remaja diajak menganalisis dilema moral, berdiskusi tentang isu sosial, dan menilai suatu tindakan dari sudut pandang etika. Misalnya, dalam pelajaran PPKn atau agama, guru bisa menggunakan studi kasus tentang korupsi atau perundungan di sekolah untuk mengasah kemampuan menilai dan berpikir etis siswa. Dengan demikian, kedua jenis pendidikan ini saling melengkapi: moral membentuk perilaku, nilai memperdalam kesadaran dan tanggung jawab moral.

### **Pentingnya Integrasi Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai**

Integrasi antara pendidikan moral dan pendidikan nilai memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan moral tanpa pendidikan nilai hanya akan menghasilkan individu yang patuh tanpa pemahaman mendalam tentang alasan di balik perilakunya. Sebaliknya, pendidikan nilai tanpa pendidikan moral dapat menciptakan siswa yang tahu apa yang baik, tetapi tidak selalu melaksanakannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, sinergi keduanya sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya tahu dan berkata benar, tetapi juga bertindak benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi ini dapat diterapkan melalui pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai moral secara kontekstual. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, siswa belajar nilai empati dan kepedulian, sekaligus mempraktikkan perilaku moral dalam tindakan nyata. Guru berperan sebagai model moral dan fasilitator diskusi nilai yang mendorong siswa berpikir kritis serta menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Integrasi ini juga penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral, intoleransi, dan individualisme. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan pendidikan moral dan nilai akan membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran etis, tangguh, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, integrasi keduanya merupakan kunci dalam membangun bangsa yang bermartabat dan berkarakter kuat.

### **Studi kasus SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya**

Sekolah ini dikenal sebagai salah satu contoh penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum akademik. Melalui program “*Character Building*”, sekolah

menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu dikaitkan dengan nilai moral, misalnya kegiatan doa bersama sebelum pelajaran, *student journal* untuk refleksi nilai, serta kegiatan sosial seperti *Pucang Berbagi*. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga menunjukkan perilaku santun, jujur, dan empatik terhadap sesama.